

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritikan atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tomat merupakan salah satu komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi (Yanti *et al.* 2013). Pentingnya tomat dalam kebutuhan masyarakat karena tomat merupakan salah satu jenis sayuran yang diminati oleh masyarakat. Tomat banyak diminati karena memiliki rasa yang enak, segar, dan mengandung sedikit asam serta mengandung vitamin A, B, dan C (Sugito *et al.* 2010). Tomat mengandung kalori dan lemak rendah, bebas kolesterol, sumber serat, protein, vitamin A, B6, dan C, beta-karoten, kalium (Kailaku *et al.* 2007), dan mineral (Hasanuzzaman *et al.* 2014).

Tomat termasuk tanaman semusim. Pada tahun 2018 produksinya 76,772 ton dan mengalami peningkatan sebesar 4,46%. Pada tahun 2019 sehingga produksinya 1.020.333 ton (BPS 2019). Luas areal budidaya tomat di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 54.158 Ha dan meningkat sebesar 1,15% menjadi 54.780 Ha pada tahun 2019 (Erna *et al.* 2021). Para petani selalu berusaha untuk meningkatkan produksi tomat. Tetapi saat ini masih terdapat banyak kendala yang dialami petani tomat, masalah hama dan penyakit hingga masalah penggunaan benih bermutu (Kurniasih 2018). Upaya yang sedang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tomat tidak berbeda dengan tanaman pertanian lainnya yaitu dengan menggunakan benih bermutu (Kepmentan 2020).

Penggunaan benih bermutu dapat meningkatkan produksi dibidang pertanian Indonesia. Mutu benih terdiri atas mutu fisik, mutu fisiologis, mutu genetik, dan mutu kesehatan benih. Mutu fisik dapat dilihat dari penampilan fisiknya yang bersih, cerah, bernas, dan berukuran seragam. Mutu fisiologis benih terlihat dari daya berkecambah, kecepatan tumbuh, keserempakan tumbuh, dan daya simpan benih. Mutu genetik ditunjukkan dengan keseragaman genetik yang tinggi dan tidak tercampur varietas lain (Widajati *et al.* 2012). Mutu kesehatan benih memiliki arti bahwa benih bebas dari infeksi ataupun kontaminasi penyakit (Rahayu 2016). Benih bermutu didapatkan melalui proses pengujian mutu pada benih. Pengujian mutu benih adalah kegiatan yang selalu berkembang dan ditandai dengan standarisasi prosedur seperti Kepmentan dan ISTA. Pengujian mutu benih penting karena bagian dari sertifikasi benih dan menunjang pengawasan peredaran benih (Ningsih *et al.* 2018).

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman dalam pengujian mutu benih tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill.) di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Balai Pengawasan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) Provinsi Jawa Barat.